



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM PANDANGAN KH. MUHAMMAD THOLCHAH HASAN DAN ALI MAKSUM

Fadhlullah Makmun¹, Rosichin Mansur², Imam Safi'i³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121701011156@unisma.ac.id, 2rosichin.mansur@unisma.ac.id,
3imam.safii@unisma.ac.id

Abstract

Indonesia is the largest multicultural country in the world, considering the many cultures, religions, and races that exist in Indonesia. Therefore, education in Indonesia must use a multicultural-based approach, especially in Islamic education. This research will discuss the concept of multicultural Islamic education in the view of KH. Muhammad Tholchah Hasan and Ali Maksum, which a comparison was made of the two concepts, and the implications for Islamic religious education in Indonesia. The method in this research uses a qualitative approach with the type of literature study. In the results, it was found that the concept of multicultural Islamic education in the view of KH. Muhammad Tholchah Hasan is an education that must emphasize respect for diversity by promoting inclusive values of self-reliance. Meanwhile, Ali Maksum in his concept states that multicultural Islamic education is education about religious and cultural diversity in responding to socio-cultural changes in people's lives. There are differences and similarities in the two concepts. The difference is in the aspects of the background, foundation, and values. The similarities is in the aspects of the characteristics, objectives, curriculum development, and the learning morning. Both concepts have positive implications for Islamic religious education in Indonesia.

Kata Kunci: *multikultural, pendidikan islam, konsep*

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, multikultural sudah menjadi perbincangan yang hangat di kalangan aktivis akademis. Konsep pendidikan multikultural itu sendiri pertama kali dikaji dan diwacanakan di Amerika Serikat dan negara-negara Barat pada tahun 1960-an. Pada saat itu di Amerika Serikat sering kali terjadi diskriminasi yang dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Karena hal itu maka muncullah gerakan-gerakan hak sipil yang bertujuan untuk mengurangi praktik diskriminasi tersebut. Munculnya gerakan-gerakan tersebut memiliki dampak yang besar dalam dunia pendidikan. Sehingga banyak sekali pakar ahli yang membuat gagasan untuk melakukan reformasi terhadap

pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya.

Di Indonesia, wacana multikulturalisme berkembang pesat pada awal abad ke-20. Wacana tersebut sering kali diperbincangkan, khususnya dalam bidang politik. Seperti yang diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan kultur (budaya). Rakyat Indonesia sendiri terdiri berbagai macam suku dan memiliki adat, kebudayaan, agama dan bahasa yang beraneka ragam. Keberagaman tersebut sangat rentan sekali memicu konflik, seperti yang terjadi beberapa tahun yang lalu, yakni konflik sosial di Aceh antara GAM dan pemerintahan, di Ambon dan Maluku Utara antara penduduk Muslim dan Kristen, di Kupang NTT antara penduduk asli dan imigran dari Bugis, Buton, dan Makassar (BBM), di Kalimantan Barat antara suku Madura dan Dayak-Melayu. Konflik merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia masih belum bisa menghargai keberagaman yang ada.

Tidak hanya konflik saja, bahkan dewasa ini banyak sekali bermunculan isu-isu radikalisme di Indonesia. Menurut Hasan (2016: 74) "radikalisme terbagi menjadi dua yakni radikalisme dalam bentuk pikiran (fundamentalisme), dan radikalisme dalam bentuk tindakan (terorisme)". Gerakan radikalisme dan terorisme masih rentan terjadi di negara Indonesia terutama di kalangan kaum remaja. Oleh sebab itu, kaum remaja yang menjadi sasaran empuk dan paling rentan terhadap gerakan radikalisme dan terorisme harus dilindungi dari upaya gerakan radikalisme dan terorisme tersebut.

Untuk menghindari adanya konflik tersebut, maka salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah melalui pendidikan multikultural. Maksum (2011: 205) dalam bukunya mengatakan bahwa "pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman, baik itu keberagaman budaya maupun agama. Pendidikan dituntut mampu merespons perkembangan keberagaman yang ada di masyarakat". Sedangkan Hasan (2016: 51) berpendapat bahwa "pendidikan multikultural pada hakikatnya merupakan pendidikan menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan, dengan karakter utama yang bersifat inklusif, terbuka, humanis, dan demokratis". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki pemahaman tentang keberagaman; baik itu keberagaman agama maupun budaya dengan cara menanamkan karakter yang bersifat inklusif, mengajarkan kesederajatan, saling toleran, dan saling menghargai.

Dengan pendidikan multikultural kita dituntut untuk menghargai adanya keberagaman agar tercipta suasana persatuan. Tidak hanya itu saja, kita juga harus

bisa mengerti apa itu arti atau makna yang terkandung dibalik persatuan itu sendiri. Dengan mengetahui arti atau makna yang terkandung dibalik persatuan itu sendiri, dapat meminimalkan terjadinya konflik sosial, ekonomi, budaya, maupun politik di era global saat ini. Dalam artian lain, dengan diterapkannya pendidikan multikultural ini, diharapkan segala bentuk konflik antar etnis, ketidakadilan, dan tindak kekerasan yang sering terjadi di Indonesia karena adanya perbedaan ras, bahasa, adat istiadat, agama, budaya, gender, kemampuan, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat dihindari dan diminimalkan.

Konsep gagasan pendidikan multikultural ini sangat penting sekali, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Mengingat banyaknya konflik antar agama serta isu-isu radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah masih belum menerapkan pendidikan multikultural dengan benar. Maka dari itu, di sini peneliti mencoba untuk mengangkat tema penelitian tentang Konsep Pendidikan Islam Multikultural, yang dalam hal ini peneliti meneliti konsep pendidikan Islam multikultural yang ditawarkan oleh dua pakar pendidikan, yakni KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum.

Pertama ialah KH. Muhammad Tholchah Hasan, beliau adalah tokoh masyarakat yang aktif dalam bidang pendidikan. Beliau sangat produktif dalam menorehkan berbagai pemikirannya, sehingga menghasilkan puluhan karya yang tersebar pada tingkat nasional maupun internasional. Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, Hasan (2016: 41) menjelaskan bahwa “dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural, dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter inklusif keaswajaan, seperti *“ta’aruf”* (saling mengenal), *“tasamuh”* (toleransi), *“tawassuth”* (moderat), *“ta’awun”* (tolong menolong), dan *“tawazun”* (harmoni)”. Beliau juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural ini sangat penting sekali untuk diterapkan, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Mengingat banyaknya gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme mengatasnamakan Islam yang bermunculan pada saat ini. Maka dari itu, beliau menawarkan suatu konsep pendidikan Islam multikultural yang diharapkan mampu menangkal radikalisme yang mengatasnamakan Islam.

Kedua ialah Ali Maksum, beliau adalah seorang aktivis akademis yang aktif dalam melakukan penelitian. Beliau hingga saat ini sudah menghasilkan puluhan karya penelitian dan puluhan buku yang telah diterbitkan yang berkaitan dengan pendidikan, sosiologi, dan filsafat. Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, Maksum (2011: 215) menjelaskan bahwa perlunya melakukan pembaharuan terhadap kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam menurut Maksum seharusnya membahas seputar: toleransi, akidah inklusif, *fiqih*

muqarran dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan kultural dan agama seperti: bahaya diskriminasi, toleransi, pluralitas, permasalahan seputar HAM dan lain sebagainya. Dan menurut Maksum, pendidikan agama Islam di Indonesia telah gagal dalam menanamkan pluralitas dan multikultural kepada peserta didiknya. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya konflik yang menyangkut persoalan SARA. Pendidikan agama Islam di Indonesia masih terlalu eksklusif. Maka dari itu diperlukan suatu pengembangan kurikulum yang menjadikan pendidikan agama Islam lebih bersifat inklusif, humanis, dan multikultural.

Dilihat dari konsep yang ditawarkan oleh kedua pakar pendidikan tersebut, terdapat ciri khas yang membedakan kedua konsep tersebut. Dan jika dilihat dari latar belakang pendidikannya, kedua pakar tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. KH. Muhammad Tholchah Hasan memiliki latar belakang pesantren, jadi dalam gagasannya sering dijumpai pendapat-pendapat dari ulama' yang dikutip dari kitab-kitab klasik. Sedangkan Ali Maksum memiliki latar belakang pendidikan umum, dan dalam gagasannya sering mengaitkannya dengan Undang-Undang dan juga mengambil sumber yang berasal dari pemikiran Barat. Hal itulah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang kedua konsep yang ditawarkan oleh kedua pakar tersebut dan melakukan komparasi, serta meneliti implikasi yang ditimbulkan dari konsep tersebut terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia.

Konsep pendidikan Islam multikultural ini sangat penting sekali untuk dikaji dan diteliti. Mengingat beragamnya budaya, suku, adat, dan agama yang ada di Indonesia. Maka sudah sepatutnya sistem pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya pendidikan Islam menggunakan pendekatan yang berbasis multikultural. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan dua pakar yang aktif di bidang pendidikan, yaitu KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum.

B. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang hasil datanya berupa data deskriptif yang membahas tentang permasalahan yang diamati (Moleong, 2017: 4). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dalam kepustakaan (Sukardi, 2015: 19). Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur dari kajian-kajian buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam multikultural.

Dalam mengumpulkan data teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dengan cara mengumpulkan beragam sumber tertulis meliputi buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan lain sebagainya (Arikunto, 2013: 135). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah data yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum yang dijadikan sebagai data primer. Dan juga telaah artikel, jurnal, buku-buku, pendapat tokoh, tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai data sekunder.

Setelah data-data tersebut dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pola pikir komparatif, yaitu pola pikir yang membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya (Basrowi, 2011: 194). Pemikiran KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam multikultural dianalisis lebih mendalam dan diidentifikasi, dan selanjutnya diadakan perbandingan terhadap kedua konsep dari pemikiran dua pakar pendidikan tersebut, serta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan

Dalam pemikirannya mengenai konsep multikulturalisme Hasan mengatakan bahwa, pada dasarnya multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan kepada pengakuan terhadap perbedaan, keberagaman, dan kemajemukan budaya, agama, bahasa, dan ras di tengah-tengah masyarakat yang beragam kebudayaan atau multikultur. Konsep multikulturalisme juga memberikan pemahaman kepada kita, bahwa bangsa yang plural adalah bangsa yang hidup secara berdampingan, saling menghormati, saling menghargai, dan saling toleransi meskipun memiliki adat, budaya, tradisi, agama, dan bahasa yang beragam (Hasan, 2016: 9).

Jadi konsep multikulturalisme di sini, menggariskan kepada kita untuk memiliki apresiasi dan rasa menghargai terhadap suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi orang lain. Meskipun kita memiliki identitas dan kepribadian kita sendiri, kita juga harus bisa hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan dapat bekerja sama di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kultur, adat, agama, dan bahasa yang beraneka ragam.

Menurut Hasan (2016: 59) yang menjadi isu sentral pendidikan Islam multikultural di sini bukanlah kita harus menyelenggarakan pendidikan yang peserta didiknya terdiri dari berbagai macam suku, atau mengajarkan berbagai agama. Tetapi yang harus dilakukan adalah memberikan arahan dan kesadaran, atau pengetahuan, bahwa masyarakat memiliki perbedaan etnis, budaya, agama, bahasa, wilayah, dan sebagainya. Meskipun berbeda, kita harus bisa hidup bersama dengan rukun, saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama, tolong menolong, dalam suasana hidup yang rukun dan damai.

Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam Multikultural, Hasan (2016: 56) menyebutkan bahwa ada 5 (lima) landasan normatif yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam multikultural, khususnya di bidang agama, di antaranya yaitu: 1) kesaksian dalam aspek Tuhan dan kemahakuasaan-Nya, 2) kebenaran wahyu Tuhan yang dipesankan kepada Rasul-Nya, 3) kenabian dan kerasulan, 4) keragaman dan perbedaan sosio-kultural merupakan *sunnatullah*, dan 5) kebebasan dalam memeluk agama.

Kelima landasan normatif tersebut sudah menjadi dasar utama dalam kehidupan beragama. Dalam aspek ketuhanan, jika kita tinjau lagi dalam segi historis, seluruh agama *samawi* yang dibawa oleh Rasul, semuanya mengajarkan untuk percaya kepada Tuhan yang satu, yaitu Allah SWT. Dari hal ini dapat kita lihat, bahwa keberagaman agama sudah menjadi kehendak Tuhan. Kemudian dalam aspek kebenaran wahyu, semua agama mengajarkan untuk saling hidup damai, rukun, toleran, dan saling menghargai. Para Nabi dan Rasul juga tidak ada yang mengajarkan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap agama sangat menjunjung sekali nilai-nilai multikultural.

Kemudian dalam penerapan pendidikan Islam multikultural, Hasan menjelaskan bahwa diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai inklusif melalui pendidikan. Nilai-nilai tersebut menurut Hasan (2016: 60-70) yaitu, *at-Ta'aruf* (saling mengenal), *at-Tawassuth* (moderat), *at-Tasamuh* (toleran), *at-Ta'awun* (tolong menolong), dan *at-Tawazun* (harmoni).

Kelima nilai inklusif tersebut harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan mulai dari jenjang bawah sampai ke jenjang selanjutnya. Dengan menanamkan nilai-nilai inklusif, maka akan terbentuk karakter peserta didik yang terbuka, toleran, saling menghargai di tengah-tengah keberagaman. Tidak hanya dalam dunia pendidikan saja, namun nilai-nilai inklusif juga harus dibudayakan dalam kehidupan bermasyarakat, agar membentuk watak masyarakat yang inklusif, saling menghormati, rukun, dan damai. Sehingga permasalahan-permasalahan konflik yang mengandung unsur suku, agama, ras, antar golongan tidak terulang kembali.

Hasan (2016: 33) juga menjelaskan bahwa di Indonesia harus dilakukan revisi-revisi buku-buku teks, dan juga pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Dan dalam pengembangan kurikulum ini, Hasan memberikan penegasan bahwa pengembangan kurikulum harus menggunakan pendekatan pengembangan multikultur yang didasarkan pada prinsip keragaman budaya. Seluruh komponen kurikulum yang meliputi tujuan, konten, proses, dan evaluasi harus menitik tekankan kepada keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dan budaya yang ada di lingkungan sekolah dijadikan sumber belajar dan objek studi dalam kegiatan belajar siswa (Mansur, 2016).

Adapun pengembangan model-model pendidikan Islam multikultural menurut Hasan (2016: 31) dapat dikembangkan melalui 5 (lima) pendekatan, yaitu; pendidikan yang mengajarkan tentang perbedaan-perbedaan budaya atau multikultural, pendidikan yang mengajarkan tentang cara untuk menghargai perbedaan-perbedaan budaya, pendidikan pluralisme, pendidikan dwi-budaya, dan pendidikan tentang pengalaman moral manusia yang ditinjau dari segi historisnya. Dalam mengembangkan model pendidikan Islam berbasis multikultural ini aspek perbedaan menjadi titik tekan utama.

Pendidikan Islam multikultural sangat penting sekali untuk diterapkan, khususnya di Indonesia yang merupakan negara multikultural terbesar di dunia, dengan suku, ras, budaya, adat, agama dan keyakinan beragam. Dan saat ini di Indonesia, banyak sekali bermunculan gerakan-gerakan radikalisme dan terorisme yang dapat mengancam budaya multikultural yang ada di Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Hasan (2016: 113) memberikan opsi pendidikan Islam multikultural sebagai upaya untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia.

2. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan Ali Maksum

Dalam pemikirannya Maksum (2011: 201) mengatakan bahwa, pendidikan agama Islam di Indonesia telah gagal dalam memainkan perannya dalam menciptakan budaya yang inklusif. Hal ini bisa dilihat dalam realitas kehidupan Indonesia yang banyak sekali bermunculan konflik seputar SARA. Pendidikan agama yang ada di Indonesia, khususnya agama Islam masih bersifat eksklusif. Dan untuk dapat menghindari, mengantisipasi, dan meminimalkan persoalan SARA yang ada di Indonesia, maka sudah saatnya untuk memunculkan wajah baru pendidikan agama Islam yang bersifat inklusif, demokratis, humanis, dan multikultural.

Pendidikan agama Islam menurut Maksum (2011: 201) harus mengubah paradigma teologis yang bersifat pasif tekstualis, dan eksklusif menuju paradigma

teologis yang saling menghormati, saling menghargai, saling mengakui, berpikir positif, dan toleransi. Dan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggagas pendidikan Islam berbasis multikultural. Pendidikan multikultural itu sendiri dalam pandangan Maksum (2011: 205) didefinisikan sebagai pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman, baik itu keberagaman budaya maupun agama. Pendidikan juga dituntut untuk mampu merespons perkembangan keberagaman yang ada di masyarakat.

Jadi, pendidikan multikultural di sini menekankan kepada keragaman budaya dan agama. Dan keragaman tersebut harus dilandasi dengan sikap saling menghormati, saling mengakui, dan toleransi; agar keragaman tersebut tetap terjaga dan masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang damai, rukun, harmonis, memiliki rasa penghargaan, penghormatan, dan persatuan yang tinggi meskipun budaya, adat, agama, dan bahasa mereka berbeda-beda.

Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan multikultural itu sendiri, menurut Maksum (2011: 297) terdapat tiga landasan yuridis yang dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan pendidikan multikultural, yaitu: Pertama, Pancasila yang dijadikan sebagai landasan dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Kedua, Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan landasan konstitusional bangsa Indonesia. Ketiga, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang dijadikan sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Ketiga landasan yuridis tersebut dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam menerapkan pendidikan Islam berbasis multikultural. Dalam Pancasila dapat kita lihat, banyak sekali muatan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan multikultural, seperti; persatuan, keadilan, nilai moral, etika, dan toleransi. Kemudian dalam UUD 1945 juga banyak mengandung muatan nilai yang dapat dijadikan landasan dalam kehidupan multikultural. Dan juga dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa perlunya mendesain pembelajaran yang sesuai dengan budaya, norma, dan kebutuhan masyarakat.

Dalam gagasannya mengenai pendidikan Islam multikultural, Maksum (2011: 229) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berbasis multikultural harus menonjolkan beberapa karakter sebagai berikut: Pertama; pendidikan Islam harus mempunyai karakter utama yang bercirikan Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua; pendidikan Islam juga harus memiliki basis kepada karakter pluralitas. Ketiga; pendidikan Islam juga harus memiliki karakter yang bersifat demokratis. Karakter utama yang harus dimiliki pendidikan Islam berbasis multikultural adalah karakter yang berciri Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, pendidikan Islam juga harus memiliki sifat

demokratis dan pluralitas, yang mengajarkan untuk menghargai adanya keberagaman; baik itu keragaman agama, budaya, ras, maupun suku agar tercipta wajah pendidikan Islam yang bersifat inklusif dan berbasis multikultural.

Perlunya membentuk pendidikan Islam multikultural ini menurut Maksum (2011: 230) merupakan suatu inisiatif yang timbul dari realitas sejarah pendidikan di Indonesia yang dianggap gagal dalam membangun citra kemanusiaan. Menurutnya pendidikan agama hanya menciptakan ahli agama yang cara berpikirnya parsial dan sempit. Dan akhirnya, semakin banyak orang pintar ilmu agama yang kuat pertentangan dan konflik dalam kehidupannya.

Saat ini pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik hanya sekedar fokus pada ranah teologis yang hanya digunakan untuk meningkatkan keimanan seseorang, tanpa diselingi dengan kesadaran untuk berdialog dengan agama-agama selain Islam. Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia bersifat eksklusif. Maka dari itu, sudah saatnya pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia menunjukkan wajah baru yang inklusif dengan berbasis multikultural.

Untuk menciptakan hal tersebut, maka pendidikan agama Islam harus diorientasikan kepada penanaman nilai-nilai inklusif, pluralisme, dan toleransi. Toleransi di sini dalam bentuk konkretnya menurut Maksum (2011: 219) terbagi menjadi tiga macam, di antaranya: Pertama; toleransi antar kelompok sesama penganut agama. Kedua; saling toleransi dan menghormati antar agama di Indonesia. Ketiga; toleransi antara semua agama dan semua keyakinan. Di dunia ini terdapat bermacam-macam paham keagamaan, ideologi, dan keyakinan. Untuk itu, perbedaan tersebut harus dipahami sebagai khazanah budaya yang tidak mungkin wajib diseragamkan. Selain toleransi, Maksum juga menyebutkan bahwa ada nilai-nilai lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam multikultural, di antaranya: nilai perdamaian, nilai inklusivisme, nilai kearifan, nilai humanisme, nilai kebebasan, nilai moral, religius, dan berkarakter.

Di samping itu, Maksum (2011: 215) juga menjelaskan bahwa perlunya memperbarui dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis keanekaragaman. Dalam mengembangkan kurikulum berbasis multikultural, harus memperhatikan kebutuhan di setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan masing-masing. Kurikulum juga harus memuat aspek moral, nilai, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dengan memperhatikan keragaman budaya, sosial, dan ekonomi yang ada di Indonesia. Dan dalam menyusun proses pembelajaran juga harus mengedepankan proses pembelajaran yang kooperatif melalui pembelajaran kelompok. Instrumen evaluasi yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik juga harus

menggunakan instrumen yang beragam dan mencakup semua aspek kemampuan peserta didik (Maksum, 2011: 234).

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam sangat perlu sekali dilakukan. Untuk menciptakan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural, maka dalam mengembangkan kurikulumnya, seluruh komponen-komponen kurikulum; seperti tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi harus menitik beratkan kepada aspek keragaman kebudayaan dengan dilandasi dengan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

Adapun model pendidikan Islam multikultural yang ditawarkan oleh Ali Maksum adalah model pendidikan yang memiliki titik tekan pada perbedaan. Menurut Maksum (2011: 235) aspek perbedaan harus menjadi titik tekan dalam proses pembelajaran. Perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki sikap, karakter, dan watak yang berbeda. Seorang guru harus memahami bahwasanya setiap masing-masing siswa memiliki kepribadian masing-masing. Adapun materi pembelajaran pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada siswa adalah materi yang berkaitan dengan kajian perbandingan agama dan nilai-nilai prinsip Islam, seperti; toleransi, demokrasi, humanisme, keadilan, dan kebebasan.

3. Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum

Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, terdapat perbedaan dan persamaan antara konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum. Perbedaannya terletak dalam aspek latar belakang pemikiran, landasan, dan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural Adapun persamaannya terletak dalam aspek karakteristik, tujuan, pengembangan kurikulum, dan model pendidikan Islam multikultural. Berikut penulis jabarkan perbandingan konsep kedua pakar tersebut:

a. Latar Belakang Pemikiran

Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, keduanya memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda. Pemikiran konsep pendidikan Islam multikultural yang digagas oleh KH. Muhammad Tholchah Hasan merupakan ide atau konsep yang digunakan sebagai opsi penanggulangan gerakan radikalisme dan terorisme dengan mengatasnamakan Islam yang mulai bermunculan pada saat ini. Radikalisasi Islam yang diusung oleh gerakan-gerakan fundamental mulai bermunculan di Indonesia. Menurut Syam (2011: 148) gerakan-gerakan radikalisme fundamental ini mulai menggerogoti pemikiran-pemikiran kaum Islam moderat, khususnya di kalangan muda. Gerakan radikalisme yang bermunculan di

Indonesia menjadi tantangan besar terhadap multikulturalisme yang ada di Indonesia. Gerakan radikalisme dan terorisme menurut Hasan (2016: 113) sangat berbahaya sekali dan dapat meruntuhkan budaya multikultural yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, KH. Muhammad Tholchah Hasan menggagas sebuah konsep pendidikan Islam multikultural sebagai opsi penanggulangan radikalisme.

Berbeda dengan KH. Muhammad Tholchah Hasan, konsep pendidikan Islam multikultural yang digagas oleh Ali Maksum berangkat dari kegagalan pendidikan agama Islam dalam memainkan perannya sebagai pembentukan karakter. Banyaknya konflik yang ada di Indonesia membuktikan bahwa pendidikan agama dinilai gagal dalam memainkan perannya. Pendidikan agama yang ada di Indonesia, khususnya agama Islam masih bersifat eksklusif. Menurut Nuryatno dalam Muliadi (2012: 62), pelajaran agama yang diajarkan kepada peserta didik masih hanya terbatas untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan agar kelak bisa menuju surga yang dijanjikan, tanpa diselingi dengan kesadaran untuk berdialog dengan agama-agama selain Islam. Kondisi ini menyebabkan pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia sangat eksklusif. Maka dari itu menurut Maksum (2011: 201) diperlukan adanya perubahan sistem pendidikan agama yang lebih bersifat inklusif, yakni dengan menggunakan pendidikan Islam yang berbasis multikultural.

b. Landasan Pendidikan Islam Multikultural

Dalam pandangannya, KH. Muhammad Tholchah Hasan menyebutkan bahwa ada 5 (lima) landasan normatif yang dipandang sebagai dasar pendidikan Islam multikultural, di antaranya; kesaksian dalam aspek Tuhan dan kemahakuasaan-Nya, kebenaran wahyu Tuhan yang dipesankan kepada Rasul-Nya, kenabian dan kerasulan, keragaman dan perbedaan sosio-kultural merupakan *sunnatullah*, dan kebebasan dalam memeluk agama. Kelima landasan tersebut sudah menjadi dasar utama dalam kehidupan beragama dan sudah ada penjelasannya di dalam ayat Al-Qur'an (Sirait, 2010: 169).

Sedangkan Ali Maksum menggunakan landasan yuridis yang menunjang pelaksanaan pendidikan multikultural, di antaranya; Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Di dalam Pancasila banyak sekali mengandung nilai moral, sosial, keadilan, dan toleransi. Pada saat merumuskan Pancasila, para *faunding father* di negeri Indonesia menyadari bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, budaya, dan ras yang berbeda-beda, maka dari itu mereka membuat suatu rumusan yang dijadikan sebagai *common platform* untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Dan yang

dijadikan sebagai pemersatu itu adalah Pancasila yang kemudian dijadikan sebagai pemersatu bangsa (Syam, 2011: 160).

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Mengenai nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, dalam konsepnya KH. Muhammad Tholchah Hasan menjelaskan bahwa diperlukan adanya penanaman nilai-nilai inklusif keaswajaan dalam pendidikan Islam multikultural. Nilai-nilai inklusif tersebut di antaranya; *ta'aruf* (saling mengenal), *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (harmoni). Nilai-nilai inklusif sangat diperlukan sekali, khususnya dalam menerapkan pendidikan Islam berbasis multikultural. Dengan ditanamkannya nilai-nilai inklusif diharapkan mampu membangun kebersamaan dan sikap saling menghormati di tengah-tengah keberagaman sehingga aksi-aksi kekerasan yang berlatar belakang suku, agama, ras maupun antar golongan dapat diantisipasi (Mustafida & Ghofur, 2019: 9).

Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Ali Maksum tidak hanya nilai inklusif saja, tetapi juga mencakup nilai perdamaian, nilai kearifan, nilai humanisme, nilai kebebasan, nilai moral, religius, dan berkarakter (Maksum, 2011: 266). Agar pendidikan agama Islam dapat berperan dalam menciptakan budaya yang damai, maka pendidikan agama Islam harus diorientasikan kepada pemahaman nilai-nilai tersebut.

d. Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

Menurut KH. Muhammad Tholchah Hasan, karakter utama dalam pendidikan Islam multikultural adalah inklusif, terbuka, humanis, dan demokratis. Namun di samping itu, pendidikan Islam juga harus tetap berpegang teguh kepada ajaran agama Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sama halnya dengan pendapat Ali Maksum yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam multikultural harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mempunyai karakter yang berbasis pada pluralitas, dan juga memiliki karakter pendidikan yang bersifat demokratis.

Kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam memandang karakteristik pendidikan Islam multikultural, yaitu pendidikan Islam multikultural harus memiliki ciri khas agama Islam yang tetap berpegang teguh kepada keyakinan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan juga memiliki karakter pendidikan yang bersifat inklusif, berbasis pada pluralitas, demokratis, dan humanis. Dengan karakter tersebut, maka akan menumbuhkan sikap saling menghargai, menerima, dan hidup rukun di tengah-tengah keberagaman. Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum, dalam Rois (2013: 311) mengatakan bahwa pengembangan sikap sosial positif seperti mengakui adanya keberagaman,

menerima perbedaan, dan saling menghargai di antara sesama menjadi perhatian utama dalam pendidikan multikultural.

e. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Tujuan pendidikan Islam multikultural menurut KH. Muhammad Tholchah Hasan adalah untuk memberikan arahan dan kesadaran, atau pengetahuan, akan adanya perbedaan etnis, budaya, agama, bahasa, wilayah, dan lain sebagainya. Dari perbedaan ini, kita harus bisa hidup bersama dengan rukun, saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama, tolong menolong, dalam suasana hidup yang rukun dan damai.

Senada dengan hal tersebut Ali Maksum juga berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan Islam multikultural adalah untuk mengatasi permasalahan konflik etnis, kultur dan religius, atau yang bisa disebut dengan SARA. Dengan adanya pendidikan Islam multikultural dapat menumbuhkan paham inklusif pada peserta didik dan memberikan penyadaran akan pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama agar meminimalkan dan menghindari terjadinya konflik yang kerap terjadi di Indonesia.

Keduanya sepakat, bahwa tujuan dari pendidikan Islam multikultural di sini adalah untuk menciptakan masyarakat yang memiliki budaya multikultural dengan rasa saling menghormati, saling menghargai, bekerja sama, dan hidup rukun di tengah-tengah keberagaman yang ada. Senada dengan hal tersebut, Mahfudh (2016: 215) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk hidup berdampingan secara damai, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menghargai adanya perbedaan, dan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan.

f. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum, keduanya sepakat bahwa diperlukan pengembangan terhadap kurikulum pendidikan Islam demi terciptanya pendidikan Islam yang berbasis multikultural. KH. Muhammad Tholchah Hasan menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural harus menggunakan pendekatan pengembangan multikultur yang menekankan kepada prinsip keragaman budaya. Seluruh komponen kurikulum yang meliputi tujuan, konten, proses, dan evaluasi harus menitik tekankan kepada keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dan budaya yang ada di lingkungan sekolah dijadikan sumber belajar dan objek studi dalam kegiatan belajar siswa (Mansur, 2016).

Sama halnya dengan pendapat Ali Maksum yang mengatakan bahwa diperlukan adanya pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural. Dalam pandangan Ali Maksum untuk mengembangkan kurikulum

pendidikan Islam berbasis multikultural, harus memperhatikan kebutuhan dari masing-masing unit dan jenjang pendidikan. Kurikulum juga harus memuat aspek moral, nilai, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dengan memperhatikan keragaman budaya, sosial, dan ekonomi yang ada di Indonesia. Dan dalam menyusun proses pembelajaran juga harus mengedepankan proses pembelajaran yang kooperatif melalui pembelajaran kelompok. Instrumen evaluasi yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik juga harus menggunakan instrumen yang beragam dan mencakup semua aspek kemampuan peserta didik.

Kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam pandangannya mengenai pengembangan kurikulum, yaitu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural harus memperhatikan aspek keberagaman budaya. Keberagaman budaya harus dilandasi dengan nilai-nilai penghargaan. Dalam hubungan ini, James Lynch menyampaikan bahwa dalam pendidikan multikultural pokok-pokok bahasan yang diajarkan kepada peserta didik harus berorientasi kepada nilai-nilai penghargaan; baik itu menghargai diri sendiri (*respect for self*), dan juga menghargai orang lain (*respect for other*) (Firdaos, 2015: 116). Jadi, dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural di sini, selain menitik beratkan kepada aspek keberagaman juga harus mengedepankan nilai penghargaan terhadap keberagaman tersebut.

g. Model Pendidikan Islam Multikultural

Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, KH. Muhammad Tholchah Hasan menjelaskan bahwa dalam mengembangkan model pendidikan Islam multikultural terdapat 5 (lima) pendekatan yang dapat dilakukan, di antaranya; pendidikan yang mengajarkan tentang perbedaan-perbedaan budaya, pendidikan yang mengajarkan tentang cara untuk menghargai perbedaan-perbedaan budaya, pendidikan pluralisme, pendidikan dwi-budaya, dan pendidikan tentang pengalaman moral manusia yang ditinjau dari segi historisnya. Dalam mengembangkan model pendidikan Islam berbasis multikultural ini aspek perbedaan menjadi titik tekan utama.

Senada dengan hal tersebut, Ali Maksun juga menjelaskan bahwa model pendidikan Islam multikultural harus menitik beratkan kepada aspek perbedaan. Perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki sikap, karakter, dan watak yang berbeda. Seorang guru harus memahami bahwasanya setiap masing-masing siswa memiliki kepribadian masing-masing. Adapun materi pembelajaran pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada siswa adalah materi yang berkaitan dengan kajian perbandingan agama dan nilai-nilai prinsip Islam, seperti; toleransi, demokrasi, humanisme, keadilan, dan kebebasan.

Model yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan yaitu dalam model pendidikan Islam multikultural harus menitik beratkan kepada aspek perbedaan kebudayaan. Dan hal ini sesuai dengan makna multikulturalisme itu sendiri yang merupakan suatu konsep dimana sebuah masyarakat dapat mengakui perbedaan dan keberagaman budaya yang ada di negaranya (Naim & Sauqi, 2017: 124).

4. Implikasi Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Indonesia adalah negara multikultur terbesar di dunia. Hal ini disebabkan beragamnya suku, adat, ras agama, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Keberagaman ini di satu sisi merupakan anugerah yang patut kita syukuri dan harus dilestarikan. Namun di lain sisi, keberagaman ini dapat menimbulkan bencana yang dapat meruntuhkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang banyak sekali terjadi konflik suku, adat, dan agama.

Melihat realitas tersebut, maka sudah saatnya pendidikan Islam menampilkan wajah baru. Di samping mengajarkan permasalahan seputar agama, pendidikan Islam juga harus mengajarkan betapa pentingnya sikap saling menghormati baik dengan sesama muslim, ataupun dengan penganut agama lainnya. Pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini menurut Muliadi (2012: 65) masih terlalu eksklusif, merasa paling benar sendiri, dan menyebabkan timbulnya pemikiran radikal yang menolak segala sesuatu yang bukan dari Islam, dan tidak menghargai adanya perbedaan. Paradigma yang seperti ini harus diubah, karena sejatinya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Pendidikan Islam harus lebih inklusif, menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan, sehingga bisa hidup saling berdampingan dengan penganut agama lain. Untuk menciptakan pendidikan Islam yang inklusif, maka diperlukan adanya perubahan paradigma pemikiran yang berbasis multikultural.

Dalam konsepnya mengenai pendidikan Islam multikultural, KH. Muhammad Tholchah Hasan memandang pendidikan Islam multikultural sebagai pendidikan yang harus menekankan pada penghargaan terhadap adanya keberagaman, dengan mengusung prinsip-prinsip nilai inklusif keaswajaan seperti; *ta'aruf* (saling mengenal), *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (harmoni). Dengan ditanamkannya nilai-nilai inklusif keaswajaan akan membentuk karakter peserta didik yang menghargai adanya perbedaan. Dari *ta'aruf* (saling mengenal) akan tumbuh sikap saling mengerti, jika sudah saling

mengerti maka akan saling memahami dan selanjutnya tumbuh sikap saling menghargai di antara sesama (Mustafida & Ghofur, 2019: 9).

Sedangkan Ali Maksum dalam pandangannya berpendapat bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman, baik itu keberagaman budaya maupun agama. Pendidikan dituntut mampu merespons perkembangan keberagaman yang ada di masyarakat. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik; baik itu toleransi dengan sesama penganut agama Islam, toleransi dengan penganut agama lain, dan lebih luas lagi toleransi dengan penganut agama dan kepercayaan lain yang ada di berbagai belahan dunia (Maksum, 2011: 219).

Dengan toleransi, akan menumbuhkan paradigma pendidikan Islam yang bersifat inklusif, yang memiliki rasa penghargaan tinggi terhadap keberagaman yang ada. Peserta didik juga akan lebih memahami betapa pentingnya sikap saling menghargai, menghormati, dan toleransi di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kultur, adat, bahasa, dan agama yang beragam.

Sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat yang beragam seperti di Indonesia menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan. Penerapan sikap toleransi di Indonesia merupakan hal wajib yang harus dilakukan agar kedamaian dan persatuan di Indonesia dapat terwujud, dan masyarakat Indonesia dapat hidup dengan damai, rukun, dan harmonis (Safi'i & Ikmal, 2020: 45). Kedua konsep yang digagas oleh kedua tokoh tersebut memiliki implikasi yang positif terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dengan diterapkannya konsep pendidikan Islam berbasis multikultural, maka akan melahirkan wajah pendidikan Islam baru, yang lebih terbuka, saling menghormati, menghargai perbedaan, terhindar dari paham-paham radikalisme, dan tetap berpegang teguh kepada ajaran agama Islam.

D. Simpulan

Konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan merupakan pendidikan yang harus menekankan pada penghargaan terhadap adanya keberagaman, dengan mengusung prinsip-prinsip nilai inklusif keaswajaan seperti; *ta'aruf* (saling mengenal), *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *tawazun* (harmoni). Untuk menciptakan pendidikan Islam yang berbasis multikultural tersebut, diperlukan adanya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berprinsip kepada keragaman budaya. Dan pendidikan Islam multikultural ini bisa dijadikan opsi sebagai penanggulangan radikalisme dan terorisme yang mulai bermunculan di negara Indonesia.

Sedangkan, konsep pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Ali Maksum merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang keberagaman, baik itu keberagaman budaya maupun agama. Pendidikan dituntut mampu merespons perkembangan keberagaman yang ada di masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut pendidikan Islam harus memiliki karakter sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mempunyai karakter yang berbasis pada pluralitas, dan juga memiliki karakter yang bersifat demokratis. Kurikulum pendidikan Islam juga harus dikembangkan dengan memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam konsep pendidikan Islam multikultural yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum. Perbedaannya terletak dalam aspek latar belakang pemikiran, landasan, dan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Adapun persamaannya terletak dalam aspek karakteristik, tujuan, pengembangan kurikulum, dan model pendidikan Islam multikultural. Kedua konsep yang digagas oleh kedua tokoh tersebut memiliki implikasi yang positif terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dengan diterapkannya konsep pendidikan Islam berbasis multikultural, maka akan melahirkan wajah pendidikan Islam baru, yang lebih terbuka, saling menghormati, menghargai perbedaan, terhindar dari paham-paham radikalisme, dan tetap berpegang teguh kepada ajaran agama Islam.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. (2013). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Firdaos, R. (2015). Orientasi Pedagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan dan Teknologi. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 6. (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1487>) diakses 27 Januari 2021.
- Hasan, M. T. (2005). *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, M. T. (2006). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-*

- Modern. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maksum, A. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme. Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat.
- Maksum, A. (2011). Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Malang: Aditya Media Publishing.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10 (2). (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>), diakses 16 Februari 2021.
- Moleong, J. R. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 (1), 56-62. (<http://ejournali.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1113>), diakses 27 Januari 2021.
- Mustafida, F., & Ghofur, A. (2019). Strategi Pengelolaan Kelas Multikultural. Malang: UIN-Maliki Press.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Arruz Media.
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. Jurnal Episteme, Vol. 8 (2). (<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/48>), diakses 27 Januari 2021.
- Safi'i, I., & Ikmal, H. (2020). Multikultural dalam Peradaban Indonesia (Kritis, Toleransi, dan Empati). Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6 (1), 37-47. (<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>), diakses 30 Juni 2021
- Sukardi. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, N. (2011). Tantangan Multikulturalisme di Indonesia. Jakarta: Kanisius.